

# Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Penggunaan Obat pada Mahasiswa di Jember

Emar Rachmawati<sup>1\*</sup>, Amelia Windi Astutik<sup>1</sup>, Antonius Nugraha Widhi Pratama<sup>1</sup>

## Artikel Penelitian

**Abstract:** The ease of accessing information about medicines has an impact on increasing the practice of self-medication in the community. However, there are still many irrational self-medication practices, including inappropriate drug selection, not being aware of side effects, or the use of antibiotics for self-medication. Students are a group of people with a higher education level who cannot be separated from the use of medicines for self-medication of the disease they are experiencing. This study aimed to determine the knowledge, attitudes, and behavior of drug use among students in Jember and the factors that influence it. This study was a cross-sectional survey using a questionnaire conducted online in April-May 2020. The research respondents were undergraduate students (diploma and strata-1 students) at several universities in Jember. A total of 544 students became respondents in this study. The majority of respondents (344; 63.2%) had "enough" knowledge with an average knowledge value of  $5.02 \pm 1.71$ . The attitude of the majority of respondents (353; 64.9%) towards the use of drugs is included in the "enough" category with an average attitude value of  $12.74 \pm 1.19$ . The results of the Chi-square test show that the majors taken in university studies are related to knowledge but do not affect attitudes toward the use of medicines. Education about the medication use needs to be improved to increase the correct use of medicines in the practice of self-medication in the community.

**Keywords:** knowledge, attitude, practice, medicine, students

<sup>1</sup> Fakultas Farmasi Universitas Jember, Jember, Jawa Timur, Indonesia

### Korespondensi:

Emar Rachmawati  
emarachmawati.unej@gmail.com

**Abstrak:** Kemudahan mengakses informasi tentang obat berdampak terhadap peningkatan praktek swamedikasi di masyarakat. Namun demikian, masih banyak praktek swamedikasi yang kurang rasional, termasuk pemilihan obat yang kurang tepat, tidak waspada terhadap efek samping ataupun penggunaan antibiotik untuk swamedikasi. Mahasiswa merupakan kelompok masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi yang tidak lepas dari penggunaan obat untuk swamedikasi penyakit yang dialaminya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan, sikap, dan perilaku penggunaan obat pada kalangan mahasiswa di Jember dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini merupakan survei potong lintang menggunakan kuesioner yang dilakukan secara daring pada bulan April-Mei 2020. Responden penelitian adalah mahasiswa jenjang diploma dan strata-1 di beberapa perguruan tinggi di Jember. Sebanyak 544 mahasiswa menjadi responden dalam penelitian ini. Mayoritas responden (344; 63,2%) memiliki pengetahuan "cukup" dengan rerata nilai pengetahuan responden sebesar  $5,02 \pm 1,71$ . Sikap mayoritas responden (353; 64,9%) terhadap penggunaan obat termasuk dalam kategori "cukup" dengan rerata nilai sikap sebesar  $12,74 \pm 1,19$ . Hasil analisis *Chi-square* menunjukkan faktor jurusan yang ditempuh dalam studi di perguruan tinggi berhubungan dengan pengetahuan tetapi tidak berpengaruh terhadap sikap dalam penggunaan pengobatan. Perlu dilakukan edukasi tentang penggunaan obat perlu ditingkatkan untuk meningkatkan penggunaan obat secara benar dalam praktik swamedikasi di masyarakat.

**Kata kunci:** pengetahuan, sikap, perilaku, obat, mahasiswa



## Pendahuluan

Swamedikasi merupakan kegiatan mengenali sendiri gejala penyakit yang dialaminya, menentukan diagnosis sendiri dan memilih serta menggunakan obat untuk mengobati gejala yang dirasakannya (1). Praktik swamedikasi banyak dilakukan diberbagai negara dengan rentang usia yang beragam (2). Jumlah masyarakat yang melakukan praktik swamedikasi di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dan tahun 2019 terdapat 64,37% penduduk yang melakukan praktik swamedikasi (3).

Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan praktik swamedikasi meliputi faktor kemudahan masyarakat dalam mengakses pembelian obat, maupun kemudahan mendapat informasi tentang obat, baik dari apoteker, perawat, bidan ataupun informasi lain yang dapat diakses melalui media (4). Praktik swamedikasi menjadi pilihan pengobatan yang ekonomis, namun demikian juga menimbulkan kekhawatiran karena masih banyak praktik swamedikasi yang kurang rasional, termasuk pemilihan obat yang kurang tepat, tidak waspada terhadap efek samping ataupun penggunaan antibiotik untuk swamedikasi (5).

Pengetahuan yang rendah dan sikap yang buruk terkait penggunaan obat akan berdampak terhadap praktik swamedikasi yang buruk (5). Untuk itu, seharusnya pengetahuan yang baik akan mendukung praktik swamedikasi yang rasional. Meskipun pengetahuan berhubungan dengan sikap, tetapi selalu memiliki keterkaitan dengan perilaku yang benar (6). Untuk itu penting melakukan bagaimana interaksi antara pengetahuan terhadap sikap dan perilaku.

Pengetahuan tidak hanya sekadar memiliki informasi, tetapi juga meliputi proses mendapatkan informasi, menggunakan serta memelihara informasi yang telah didapatkan tersebut. Pengetahuan dapat diperoleh dari pendidikan maupun pengalaman, dan adanya pengetahuan akan dapat mengubah persepsi atau sikap seseorang terhadap sesuatu (6). Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengukur pengetahuan, sikap dan perilaku mahasiswa dalam penggunaan obat serta menghubungkan interaksi antara ketiganya. Hal ini dianggap menarik, karena mahasiswa merupakan salah

satu kelompok masyarakat yang menempuh pendidikan tinggi dan juga menjadi pelaku swamedikasi.

## Metode

Penelitian ini merupakan survei dengan metode potong lintang yang dilakukan terhadap mahasiswa di Jember. Pengambilan data dilakukan pada bulan April-Mei 2020 menggunakan kuesioner dengan cara menyebarkan *link* kuesioner secara *online* melalui Whatsapp, Telegram dan Instagram.

Sampel dalam penelitian ini mahasiswa yang memenuhi kriteria inklusi meliputi mahasiswa yang mengambil jenjang pendidikan diploma dan strata-1, masih berstatus aktif di perguruan tinggi di Jember, rentang usia 18-25 tahun serta bersedia menjadi responden. Besar jumlah sampel dihitung berdasarkan rumus Krejcie-Morgan:

$$n = \frac{X^2 \cdot N \cdot P(1 - P)}{(N - 1) \cdot d^2 + X^2 \cdot P(1 - P)}$$

Besar sampel dihitung dengan mempertimbangkan jumlah populasi mahasiswa di Jember yaitu sejumlah 54.344 orang, dengan taraf kepercayaan 95% dan persen kesalahan 5%, sehingga didapatkan jumlah minimal sampel 382 responden mahasiswa.

Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner yang diadopsi dari penelitian (5) dan diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Kuesioner terdiri dari 25 butir pertanyaan yang terdiri dari 10 pertanyaan tentang pengetahuan terhadap obat, 5 pertanyaan tentang sikap terhadap obat dan 10 pertanyaan tentang perilaku terhadap obat.

Kuesioner telah dilakukan uji validitas pada 30 responden diluar responden penelitian yaitu menggunakan *face validity* dan uji reliabilitas dengan nilai dari pengetahuan memiliki  $\alpha=0,862$ ; sikap memiliki  $\alpha=0,817$ ; dan perilaku memiliki  $\alpha=0,786$ . Dari hasil tersebut dinyatakan kuesioner valid dan reliabel.

Analisis data tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku dilakukan secara deskriptif dalam bentuk persentase. Pertanyaan pengetahuan dinilai menggunakan skala *Guttman*, benar (1), salah (0). Untuk pertanyaan sikap, penilaiannya

menggunakan 3 skala Likert, yaitu setuju (3), netral (2), tidak setuju (1) jika berupa pernyataan positif dan setuju (1), netral (2), tidak setuju (3) jika berupa pernyataan negatif. Sedangkan untuk pertanyaan perilaku dinilai menggunakan skala Likert yang menunjukkan frekuensi perilaku, meliputi selalu, biasanya, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah.

Penilaian tingkat pengetahuan dan sikap dikategorikan menjadi 3, yaitu baik, cukup dan kurang. Adapun kategori “baik” jika nilai yang didapat > rerata ± SD, kategori “cukup” jika nilai yang didapat = rerata ± SD dan kategori “kurang” jika nilai yg didapat < rerata ± SD. Sedangkan penilaian perilaku responden terhadap obat dipersentasekan sesuai dengan 5 pilihan jawaban yaitu selalu, biasanya, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Untuk analisis hubungan faktor demografi respondeng dengan tingkat pengetahuan dan sikap responden dianalisis dengan uji *Chi-Square* melalui *software* SPSS.

Penelitian ini sudah mendapatkan persetujuan etik dari Komisi Etik Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Jember No. 903/UN25.8/KEPK/DL/2020. Responden penelitian yang bersedia mengikuti penelitian diminta untuk mengisi *informed consent* yang tersedia di bagian awal kuesioner *online*.

## Hasil dan Diskusi

### Karakteristik Responden

Responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini sebanyak 544 mahasiswa, yang berasal dari 10 perguruan tinggi di Jember. Adapun profil karakteristik responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 1**. Berdasarkan data yang diperoleh dengan cara penyebaran kuesioner *online* sebanyak 544 responden menunjukkan mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (n=392;72,1%) dengan rentang usia terbanyak yaitu 18-21 tahun (n=303;55,7%).

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Karakteristik		Jumlah Responden	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	392	72,1
	Laki-laki	152	27,9
Usia	18-21 tahun	303	55,7
	22-25 tahun	241	44,3
Perguruan Tinggi	Universitas Jember	329	60,5
	Institut Agama Islam Negeri Jember	99	18,2
	Universitas Muhammadiyah Jember	61	11,2
	Politeknik Negeri Jember	23	4,2
	Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mandala	18	3,3
	Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan Jember	5	0,9
	Akademi Akuntansi PGRI Jember	4	0,7
	Sekolah Tinggi Pertanian Jember	2	0,4
	Akademi Farmasi Jember	2	0,4
	Stikes Bhakti Al-Qodiri	1	0,2
Jenjang Pendidikan	a. Diploma (D1/D2/D3/D4)	26	4,8
	b. Sarjana (S1)	518	95,2
Jurusan	Kesehatan	209	38,4
	Non Kesehatan	335	61,6
Angkatan	2014	2	0,4
	2015	18	3,3
	2016	262	48,2
	2017	121	22,2
	2018	82	15,1
	2019	59	10,8

Mayoritas responden merupakan mahasiswa Universitas Jember (n=329;60,5%) dan jenjang pendidikan responden terbanyak yaitu mahasiswa S1 (n=518;95,2%). Mayoritas responden menempuh perkuliahan pada jurusan non kesehatan (n=335;61,6%). Hasil penelitian ini menunjukkan jenis kelamin perempuan menjadi responden paling banyak berpartisipasi. Berdasarkan hasil penelitian tentang kecenderungan adiksi penggunaan *gadget*, menunjukkan bahwa pengguna *gadget* didominasi oleh perempuan, sehingga kemungkinan kuesioner *online* menjadi lebih banyak diisi oleh responden perempuan (7).

### Pengetahuan Responden

Pengetahuan penggunaan obat pada mahasiswa di Jember dinilai menggunakan sistem skor yang kemudian dikategorikan menjadi pengetahuan baik, cukup dan kurang. Rerata skor pengetahuan responden pada penelitian ini adalah  $5,02 \pm 1,71$ . Dari hasil pengelompokan skor pengetahuan tersebut, sebanyak 103 (18,9%) responden memiliki pengetahuan baik, 344 (63,2%) responden memiliki pengetahuan cukup dan 97 (17,8%) responden memiliki pengetahuan kurang terkait obat.

Dari hasil penelitian dilakukan analisis secara deskriptif terkait jawaban responden pada setiap butir kuesioner yang dapat dilihat pada **Tabel 2**. Dari hasil jawaban responden tersebut, terdapat 325 (59,7%) responden yang menjawab salah terkait cara mendapatkan antibiotik (pertanyaan nomor 1) dan sebanyak 376 (69,1%) responden menjawab penggunaan antibiotik dapat dihentikan ketika gejala menghilang. Hal ini masih menunjukkan masih rendahnya pengetahuan responden terkait penggunaan antibiotik. Adanya kesalahan pemahaman penggunaan antibiotik ini dapat berakibat pada munculnya resistensi antibiotik yang dapat menyebabkan terjadinya superinfeksi, meningkatkan biaya pengobatan serta meningkatkan mortalitas (8).

Dari hasil penelitian ini juga menunjukkan masih rendahnya kewaspadaan responden terhadap efek samping yang dapat muncul dari penggunaan obat. Hal ini dapat dilihat dari jawaban responden pada pertanyaan nomor 2 dan 6. Sebanyak 391 (71,9%) responden menjawab obat tradisional tidak memiliki efek samping dan sebanyak 412 (75,7%) responden memahami bahwa penggunaan vitamin secara berlebihan tidak akan menimbulkan efek negatif pada tubuh.

**Tabel 2.** Pengetahuan Responden tentang Penggunaan Obat

Pengetahuan			
No.	Pertanyaan	Benar n (%)	Salah n (%)
1	Antibiotik dapat diperoleh tanpa resep dokter.	219 (40,3)	325 (59,7)
2	Obat tradisional tidak memiliki efek samping.	153 (28,1)	391 (71,9)
3	Overdosis atau penggunaan parasetamol jangka panjang dapat menyebabkan kerusakan hati.	451 (82,9)	93 (17,1)
4	Mual, muntah, dan diare bisa disebabkan efek samping dari obat.	471 (86,6)	73 (13,4)
5	Beberapa sirup obat batuk, antasida, dan vitamin C merupakan obat tanpa resep.	414 (76,1)	130 (23,9)
6	Vitamin sama seperti makanan, jika dikonsumsi secara berlebih tidak akan menyebabkan efek negatif pada tubuh.	132 (24,3)	412 (75,7)
7	Obat dapat diminum kapan saja saat seseorang mengalami gejala yang sama seperti kondisi penyakit sebelumnya.	155 (28,5)	389 (71,5)
8	Menyimpan sirup di kulkas dapat membuatnya lebih tahan lama.	192 (35,3)	352 (64,7)
9	Meminum obat bersama makanan, minuman, teh dapat mengganggu efek kerja obat.	378 (69,5)	166 (30,5)
10	Pasien dapat menghentikan penggunaan antibiotik ketika gejala menghilang.	168 (30,9)	376 (69,1)

Masyarakat Indonesia sering menggunakan obat tradisional dalam pengobatan. Adanya asumsi bahwa obat tradisional aman dari efek samping dapat menimbulkan perilaku yang kurang baik dalam penggunaan obat tradisional. Salah satunya potensi interaksi jika obat tradisional digunakan secara bersamaan dengan obat modern, yang bisa jadi menimbulkan efek serius (9). Penggunaan vitamin dan mineral akan memberikan manfaat bagi tubuh selama tidak digunakan melebihi dosis yang yang diperbolehkan (10). Masih rendahnya pengetahuan penggunaan vitamin dan mineral dapat memunculkan perilaku yang kurang baik dalam mengonsumsi vitamin dan mineral, terutama dalam era pandemi Covid-19 ini. Adanya pemahaman yang salah terkait penggunaan vitamin dan mineral dikaitkan dengan banyaknya iklan dan juga ketersediaan vitamin dan mineral sebagai sediaan yang dapat dibeli bebas (5).

**Sikap Responden**

Penilaian sikap responden dinilai dari 5 butir pertanyaan dalam kuesioner, hasil skor sikap dikelompokkan menjadi kategori baik, cukup dan kurang. Adapun rerata skor sikap responden adalah  $12,74 \pm 1,19$ . Dari hasil pengelompokan skor sikap didapatkan sebanyak 111 (20,4%) responden memiliki sikap yang baik, 353 (64,9%) responden memiliki sikap cukup dan sebanyak 80 (14,7%) responden memiliki sikap kurang terkait penggunaan obat. Gambaran sikap dari responden dari masing-masing butir pertanyaan dapat dilihat pada **Tabel 3**.

Mayoritas responden memiliki skor sikap yang cukup. Namun demikian jika dianalisis dari masing-masing butir pertanyaan dalam kuesioner sikap menunjukkan bahwa responden memiliki sikap yang positif. Dimana mayoritas responden memahami peran apoteker sebagai konsultan obat, serta memahami bahwa sangat penting untuk melakukan konsultasi kepada apoteker sebelum minum obat. Apoteker memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan farmasi klinik, pelayanan yang diberikan antara lain pengkajian dan pelayanan resep, dispensing, pelayanan informasi obat (PIO), konseling, pelayanan kefarmasian di rumah (*home pharmacy care*), pemantauan terapi obat, dan monitoring efek samping obat. Tujuan dari peran apoteker yang telah disebutkan yaitu untuk melindungi pasien dan masyarakat dari penggunaan obat yang tidak rasional dalam rangka menjaga keselamatan pasien (11).

Selain itu mayoritas responden juga menunjukkan sikap yang positif yang memahami bahwa sangat penting untuk mengetahui informasi penggunaan dan keamanan obat serta pentingnya memahami efek samping obat. Dari hasil penelitian ini, juga diketahui bahwa mayoritas responden menganggap pengobatan sendiri tidak lebih aman daripada berobat ke dokter. Hasil ini selaras dengan dengan penelitian yang dilakukan di negara Arab Saudi yaitu 69,7% mahasiswa mengatakan tidak setuju bahwa pengobatan mandiri lebih aman dibandingkan dengan obat resep yang diperoleh dari dokter (12).

**Tabel 3.** Sikap Responden tentang Penggunaan Obat

<b>Sikap</b>				
<b>No.</b>	<b>Pertanyaan</b>	<b>Setuju n (%)</b>	<b>Netral n (%)</b>	<b>Tidak setuju n (%)</b>
1	Apoteker sebagai konsultan informasi obat. <sup>a</sup>	428 (78,7)	83 (15,3)	33 (6,1)
2	Penting untuk berkonsultasi dengan apoteker sebelum minum obat apapun. <sup>a</sup>	429 (78,9)	90 (16,5)	25 (4,6)
3	Penting bagi pasien untuk mengetahui efek samping yang umum dari obat. <sup>a</sup>	525 (96,5)	15 (2,8)	4 (0,7)
4	Pengobatan mandiri lebih aman dibandingkan dengan obat resep dari dokter. <sup>b</sup>	32 (5,9)	119 (21,9)	393 (72,2)
5	Informasi penggunaan dan keamanan obat sangat penting bagi pasien. <sup>a</sup>	538 (98,9)	5 (0,9)	1 (0,2)

Keterangan: <sup>a</sup> pernyataan positif, <sup>b</sup> pernyataan negatif



**Perilaku Responden**

Gambaran perilaku responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada **Tabel 4**. Perilaku responden dijelaskan secara deskriptif dengan melihat hasil jawaban responden pada masing-masing butir pertanyaan pada kuesioner perilaku. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perilaku yang cukup baik dari responden perihal mencari informasi penggunaan obat. Hal ini dapat diketahui dari jawaban responden pada pertanyaan nomor 9 dan 10. Mayoritas responden akan berkonsultasi kepada apoteker jika mendapat obat yang belum pernah digunakan dengan jawaban berada pada pilihan kadang-kadang sampai selalu berkisar antara 21-33% responden. Demikian juga jika responden mendapatkan obat dengan cara penggunaan khusus, mayoritas (15-43%) responden

menjawab kadang-kadang sampai selalu, untuk bertanya kepada apoteker sebelum menggunakan obat tersebut.

Dari hasil penelitian ini juga diketahui masih terdapat perilaku yang kurang tepat dalam penggunaan antibiotik. Salah satunya ditunjukkan pada butir pertanyaan nomor 6, bahwa mayoritas responden menghentikan penggunaan obat resep ketika gejala menghilang (selalu 19,7%, biasanya 22,8% dan kadang-kadang 24,3%). Pada penelitian lain, 52,75% mahasiswa menghentikan obat resep (antibiotik) ketika gejala menghilang (13). Perilaku menghentikan pengobatan yang diresepkan oleh dokter terutama antibiotik merupakan perilaku yang tidak tepat, karena dapat memicu munculnya resistensi antibiotik (8).

**Tabel 4.** Perilaku Responden tentang Penggunaan Obat

Perilaku						
No.	Pertanyaan	Selalu n(%)	Biasanya n(%)	Kadang-kadang n(%)	Jarang n(%)	Tidak pernah n(%)
1	Seberapa sering Anda minum obat tradisional?	11 (2,0)	58 (10,7)	185 (34,0)	243 (44,7)	47 (8,6)
2	Akankah Anda meminta obat-obatan resep tanpa membawa resep kepada apoteker?	4 (0,7)	47 (8,6)	134 (24,6)	116 (21,3)	243 (44,7)
3	Seberapa sering Anda melakukan pengobatan mandiri?	16 (2,9)	122 (22,4)	227 (41,7)	153 (28,1)	26 (4,8)
4	Akankah Anda mengkombinasikan obat tradisional ketika Anda meminum obat kimia?	3 (0,6)	13 (2,4)	52 (9,6)	99 (18,2)	377 (69,3)
5	Akankah Anda mencoba obat berdasarkan saran dari teman-teman?	9 (1,7)	94 (17,3)	207 (38,1)	133 (24,4)	101 (18,6)
6	Ketika gejala menghilang, akankah Anda secara otomatis berhenti minum obat resep?	107 (19,7)	124 (22,8)	132 (24,3)	81 (14,9)	100 (18,4)
7	Seberapa sering Anda pergi ke dokter di rumah sakit ketika sakit?	56 (10,3)	155 (28,5)	182 (33,5)	138 (25,4)	13 (2,4)
8	Ketika Anda ke dokter, akankah Anda membawa semua obat yang sedang Anda minum?	45 (8,3)	41 (7,5)	77 (14,2)	128 (23,5)	253 (46,5)
9	Akankah Anda berkonsultasi dengan apoteker sebelum minum obat yang belum pernah dikonsumsi sebelumnya?	180 (33,1)	159 (29,2)	115 (21,1)	54 (9,9)	36 (6,6)
10	Akankah Anda berkonsultasi dengan apoteker ketika mendapatkan obat dengan bentuk khusus (contoh inhaler atau supositoria).	236 (43,4)	153 (28,1)	82 (15,1)	35 (6,4)	38 (7,0)

### Hubungan Pengetahuan dan Sikap

Hubungan faktor karakteristik responden terhadap tingkat pengetahuan dan sikap responden dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* (Tabel 5). Hasil menunjukkan bahwa jurusan yang ditempuh responden selama studi di perguruan tinggi berpengaruh terhadap pengetahuan responden ( $p < 0,05$ ) tetapi tidak berpengaruh terhadap sikap responden ( $p = 0,245$ ). Faktor usia dan angkatan tidak berhubungan terhadap tingkat pengetahuan maupun sikap responden ( $p > 0,05$ ).

Dalam penelitian sebelumnya tentang pengetahuan, sikap dan perilaku penggunaan antibiotik pada mahasiswa menyatakan bahwa jurusan yang ditempuh oleh mahasiswa selama studi memiliki hubungan terhadap pengetahuan dan sikap responden (14). Perbedaan hasil penelitian dapat terjadi karena sikap tidak hanya dipengaruhi oleh faktor jurusan, beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, media massa, pengaruh orang lain, dan faktor emosional (15).

**Tabel 5.** Hubungan antara Pengetahuan terhadap Sikap Responden tentang Penggunaan Obat

Karakteristik Demografi	Pengetahuan n=544			Nilai p	Sikap n=544			Nilai p
	Kurang	Sedang	Baik		Kurang	Sedang	Baik	
<b>Usia</b>								
18-21 tahun	56	186	61	0,591	53	189	61	0,116
22-25 tahun	41	158	42		27	164	50	
<b>Jurusan</b>								
Kesehatan	12	161	36	<0,05	24	141	44	0,245
Non Kesehatan	85	183	67		56	212	67	
<b>Angkatan</b>								
2014	0	2	0	0,091	0	1	1	0,556
2015	2	14	2		1	14	3	
2016	42	174	46		38	175	49	
2017	30	69	22		18	76	27	
2018	17	51	14		9	54	19	
2019	6	34	19		14	33	12	

### Kesimpulan

Mayoritas responden memiliki pengetahuan dan sikap dalam kategori cukup tentang penggunaan obat. Perilaku responden cenderung lebih baik dalam penggunaan obat. Namun demikian masih terdapat beberapa aspek, baik pada aspek pengetahuan ataupun sikap yang dirasa masih kurang baik. Faktor jurusan yang ditempuh selama studi berpengaruh terhadap pengetahuan responden, tetapi tidak berhubungan dengan sikap responden dalam penggunaan obat.

### Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada Ikatan Apoteker Indonesia sebagai panitia penyelenggara Pertemuan Ilmiah Tahunan (PIT) 2022 dan artikel ini telah dipaparkan pada

Pertemuan Ilmiah Tahunan Ikatan Apoteker Indonesia tahun 2022.

### Referensi

1. World Health Organization. Guidelines for the Regulatory Assessment of Medicinal Products for Use in Self-Medication. 2000.
2. Garofalo L, Giuseppe GD, Angelillo IF. Self-Medication Practices Among Parents in Italy. *BioMed Research International*. 2015.
3. Badan Pusat Statistik. *Statistik Kesejahteraan Rakyat : Welfare Statistics 2019*. Badan Pusat Statistik. 2019.
4. Zeru N, Fetene D, Geberu DM, Melesse AW, Atnafu A. Self-Medication Practice and Associated Factors Among University of Gondar College of Medicine and Health Sciences Students: A Cross-Sectional Study. *Patient Preference and Adherence* 2020:14.

5. Elbur AI, Almalki NJ, Alghamdi AA. Knowledge, Attitudes And Practices On Medication Use And Safety Among Saudi People: A Public –Based Versus An Internet – Based Survey In Taif; Kingdom Of Saudi Arabia. *Saudi Journal Of Medical And Pharmaceutical Sciences*. 2016 :3(6).
6. Lee M, Kim K, Rhew K, Choi KH. A Knowledge, Attitude, and Practice Survey on Medication Safety in Korean Older Adults: An Analysis of an Ageing Society. *Healthcare* 2021; 9 (1365).
7. Mawarpury M, Maulina S, Faradina S. dan Afriani. Kecenderungan adiksi smartphone ditinjau dari jenis kelamin dan usia. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*. 2020:5.
8. World Health Organization. Global Action Plan on Antimicrobial Resistance. 2015.
9. Izzo AA, Ernst E. Interactions between herbal medicines and prescribed drugs: A systematic review. *Drugs*, 2009. 69(13), 1777-98.
10. Badan Pengawas Obat dan Makanan Republik Indonesia. *Pedoman Penggunaan Herbal Dan Suplemen Kesehatan Dalam Menghadapi COVID-19 Di Indonesia*. 2020.
11. Kemenkes RI. *Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI. 2017.
12. Alshahrani SM, Alavudeen SS, Alakhali KM, Al-Worafi YM, Bahamdan AK, E Vigneshwaran E. Self-Medication Among King Khalid University Students, Saudi Arabia. *Risk Management And Healthcare Policy*. 2019. 12:243–249.
13. Handayani DT, Sudarso, AM Kusuma. 2013. Self Medication Among Students Majoring In Health And Non Health Sciences. *Jurnal Manajemen dan Pelayanan Farmasi*. 197–202.
14. Hasan NI, Pratama ANW, Rachmawati E. *Survei Pengetahuan , Sikap , dan Perilaku Penggunaan Antibiotika di Kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi di Jember*. Jember : UNEJ Repository [Skripsi]. 2019
15. Azwar S. *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2003.